



# **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur)**

**Nur Fadly Hermawan, Kuswoyo**

Universitas Islam Negeri Kiyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
[wawansj96@gmail.com](mailto:wawansj96@gmail.com), [koesahmad@gmail.com](mailto:koesahmad@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan kajian literatur. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai keislaman. Kajian ini mengidentifikasi bahwa pembelajaran bahasa Arab yang hanya berfokus pada aspek linguistik belum optimal dalam membentuk karakter siswa. Dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, penelitian ini mengungkap model integrasi nilai melalui kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran, dan peran guru. Hambatan utama seperti minimnya pelatihan guru berbasis nilai, kurangnya media ajar yang relevan, dan rendahnya sinergi antar mata pelajaran menjadi tantangan tersendiri. Kajian ini menawarkan berbagai strategi penguatan seperti reformasi kurikulum, kolaborasi guru, dan pengembangan bahan ajar berbasis kisah Islami untuk mendukung pengajaran bahasa Arab yang bermuatan nilai. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

**Kata Kunci:** *Integrasi Nilai Islam, Pengajaran Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Kurikulum Integratif, Kajian Literatur.*

## Pendahuluan

Pengajaran bahasa Arab dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peranan strategis karena bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedudukan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pemahaman ajaran Islam secara otentik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab seyogianya tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mengandung muatan nilai-nilai Islam yang substantif.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai Islam meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab menjadi penting untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berkarakter Islami. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak pengajaran bahasa Arab yang masih terjebak pada pendekatan gramatikal formalistik yang minim sentuhan nilai spiritual dan etis Islam.

Pengintegrasian nilai Islam ke dalam pengajaran bahasa Arab sebenarnya telah memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Ulama-ulama terdahulu seperti Imam Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa proses belajar tidak terlepas dari pembentukan akhlak dan penguatan nilai keislaman dalam setiap disiplin ilmu, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>1</sup> Hal ini menjadi pijakan epistemologis yang kuat dalam merancang model pembelajaran yang integratif.

---

<sup>1</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 14.

Selain itu, pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual<sup>2</sup>. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab merupakan keniscayaan yang selaras dengan visi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kajian-kajian literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan nilai Islam dapat memperkuat pemahaman keagamaan siswa. Misalnya, pengenalan kosakata atau struktur kalimat yang diambil dari ayat Al-Qur'an atau hadis dapat menumbuhkan kedekatan spiritual siswa terhadap sumber ajaran Islam. Dalam hal ini, bahasa Arab menjadi jembatan antara kompetensi kebahasaan dan penguatan iman<sup>3</sup>.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah belum tersedianya buku ajar bahasa Arab yang secara sistematis memasukkan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, kompetensi guru juga menjadi faktor penting. Guru bahasa Arab dituntut tidak hanya mahir dalam linguistik, tetapi juga memiliki

---

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 9–10.

<sup>3</sup> Dudung Abdurrahman, "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 120–135.

wawasan keislaman yang mendalam agar mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual<sup>4</sup>.

Di tengah perkembangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, pendekatan integratif ini menjadi peluang untuk dikembangkan. Pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan demikian, sinergi antara aspek kebahasaan dan nilai Islam menjadi kontribusi penting dalam transformasi pendidikan nasional.

Kajian literatur terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab juga penting untuk mengevaluasi berbagai pendekatan dan metode yang telah digunakan. Melalui analisis pustaka, kita dapat mengidentifikasi model-model pembelajaran yang efektif dan menemukan titik lemah yang perlu diperbaiki. Kajian ini akan memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam secara umum.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian ilmiah yang menghubungkan secara mendalam antara dimensi nilai Islam dan pedagogi bahasa Arab. Sebab, selama ini penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab lebih banyak berfokus pada aspek tata bahasa, fonologi, atau metode, namun jarang yang menyentuh integrasi nilai secara konseptual dan praktis.

---

<sup>4</sup> Syamsul Hasan, "Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai," *At-Turats: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2016): 45.

Dengan demikian, kajian literatur tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab menjadi sangat relevan dan urgen. Ia tidak hanya menjawab tantangan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari ikhtiar untuk memperkuat identitas pendidikan Islam yang utuh, menyeluruh, dan bermakna.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (kajian kepustakaan). Kajian literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran, teori, serta temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggali sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel sebagai bahan analisis.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari berbagai buku teks pendidikan Islam dan bahasa Arab, jurnal ilmiah nasional dan internasional, disertasi atau tesis yang relevan, serta dokumen kurikulum dan pedoman pembelajaran dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya terhadap tema yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan isi (content analysis) terhadap sumber-sumber tertulis tersebut. Proses ini mencakup identifikasi, seleksi, dan kategorisasi data yang berkaitan dengan konsep integrasi nilai-nilai Islam, pendekatan pembelajaran bahasa Arab, serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam di berbagai jenjang. Data

kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menemukan pola-pola, kecenderungan, dan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan.

## **Pembahasan**

### **A. Konseptualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Islam**

Nilai-nilai Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan menjadi substansi inti dari seluruh proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk insan kamil.

Nilai-nilai Islam berasal dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai ini meliputi dimensi akidah (keyakinan), ibadah (pengabdian), akhlak (etika), dan muamalah (hubungan sosial dan ekonomi). Setiap dimensi memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik secara utuh dan integral.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler karena menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai arah dan tujuan utama. Dalam sistem pendidikan Islam, pembelajaran bukan hanya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan kebajikan<sup>5</sup>.

Nilai akidah dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT. Ini menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 36.

kepada peserta didik agar memiliki arah hidup yang benar dan kuat secara spiritual.

Nilai ibadah mengajarkan peserta didik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pendidikan Islam, ibadah bukan sekadar praktik ritual, tetapi sarana pelatihan disiplin, kesungguhan, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, nilai akhlak merupakan bagian yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada karakter.

Nilai muamalah mencakup hubungan antarindividu, termasuk bagaimana peserta didik diajarkan untuk bersikap adil, jujur, amanah, dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Aspek ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan komunal.

Konsep nilai dalam Islam tidak bersifat dualistik seperti dalam filsafat Barat, melainkan integral dan menyatu dalam setiap aspek kehidupan. Artinya, setiap ilmu dan pengetahuan yang dipelajari harus membawa manusia pada penghambaan kepada Allah SWT dan pemuliaan sesama manusia<sup>6</sup>.

Nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam pendidikan bukan hanya bersumber dari teks agama, tetapi juga lahir dari hasil ijtihad para ulama. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang terus hidup dan berkembang seiring perkembangan zaman.

---

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 110.

Dalam implementasinya, nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung (direct approach) seperti pembelajaran akidah dan fiqih, serta pendekatan tidak langsung (indirect approach) melalui pembelajaran umum seperti bahasa Arab, sains, dan seni.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan peserta didik memahami langsung sumber ajaran Islam dan menyerap nilai-nilainya secara otentik<sup>7</sup>. Nilai-nilai Islam juga harus ditanamkan melalui keteladanan (uswah hasanah) dari para pendidik. Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembawa nilai yang diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, ilmu tanpa akhlak akan menjerumuskan manusia dalam kesesatan. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam harus menjadi bingkai dalam semua proses pendidikan agar ilmu yang disampaikan tidak menjadi kering dari makna<sup>8</sup>.

Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Tanpa nilai, pendidikan hanya menghasilkan manusia yang cerdas namun tidak bermoral.

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 9.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Ma'rifah), juz 1, 45.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam adalah proses internalisasi adab, yakni pengenalan dan penempatan sesuatu pada tempatnya yang benar. Adab ini mencakup kesadaran akan Tuhan, diri sendiri, ilmu, dan lingkungan<sup>9</sup>. Nilai Islam dalam pendidikan harus pula menyesuaikan dengan konteks budaya dan sosial peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus dikomunikasikan dengan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan tidak menghakimi agar lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Di era modern ini, tantangan globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai generasi muda. Pendidikan Islam dituntut untuk memperkuat sistem nilai agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan arah hidupnya. Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi garda terdepan dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam. Kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar harus selaras dengan prinsip-prinsip nilai Islam yang luhur.

Pendidikan berbasis nilai Islam juga menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai, sebab dalam Islam, seluruh ilmu mengarah kepada penguatan iman dan amal saleh. Nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama harus menjadi bagian dari setiap aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi melalui pembiasaan dalam praktik kehidupan di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 10–11.

Nilai-nilai Islam dalam pendidikan juga berfungsi sebagai benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial. Dengan nilai yang kuat, peserta didik mampu memilah informasi dan bersikap bijak. Guru bahasa Arab misalnya, dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan memasukkan kosakata dari ayat Al-Qur'an, hadis, atau ungkapan hikmah yang mengandung pesan moral dalam setiap pembelajaran bahasa.

Pembentukan nilai tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga pengkondisian lingkungan sekolah yang kondusif, seperti budaya saling menghormati, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara konsisten akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Inilah tujuan utama pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan lain.

## **B. Karakteristik dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam**

Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam karena bahasa Arab merupakan bahasa wahyu yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu, mempelajari bahasa Arab tidak hanya bersifat akademik tetapi juga spiritual dan ideologis.

Di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keislaman, bahasa Arab diajarkan dengan pendekatan yang bervariasi tergantung pada visi dan misi institusi tersebut. Beberapa mengedepankan aspek akademik dan

linguistik, sedangkan yang lain menekankan pemahaman teks keagamaan klasik.

Secara umum, pendekatan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua orientasi utama: **orientasi linguistik** dan **orientasi religius**. Orientasi linguistik menekankan kemampuan struktural, gramatikal, dan keterampilan komunikasi. Sementara itu, orientasi religius menjadikan bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam secara langsung.

Orientasi linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab biasanya ditandai dengan penguasaan empat keterampilan bahasa: menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Keempat aspek ini menjadi dasar bagi metode pembelajaran modern yang berbasis komunikasi<sup>10</sup>.

Sebaliknya, orientasi religius menempatkan bahasa Arab sebagai pintu masuk memahami teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, fiqh, dan tasawuf. Di sinilah bahasa Arab menjadi instrumen penguatan nilai-nilai keislaman. Pendekatan tradisional yang berkembang di pesantren dan madrasah salafiyah sering menggunakan metode *grammatical-translation* yang berfokus pada nahwu dan sharaf. Pendekatan ini menghasilkan lulusan yang kuat dalam memahami teks, tetapi sering kali kurang dalam aspek komunikatif.

Di sisi lain, pendekatan modern mengadopsi metode langsung (*al-thariqah al-mubasyirah*) dan metode komunikatif.

---

<sup>10</sup> Ali Mahmud, *Pengantar Pendidikan Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 22.

Dalam metode ini, siswa diajak untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui dialog, drama, diskusi, dan praktik di luar kelas<sup>11</sup>.

Salah satu keunggulan metode langsung adalah peningkatan spontanitas dan keberanian siswa dalam berbicara. Mereka tidak hanya belajar kaidah, tetapi juga belajar berpikir dan menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab secara kontekstual. Beberapa lembaga mengembangkan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) sebagai strategi pembiasaan. Di pesantren modern, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari menjadi bagian dari pembentukan karakter religius sekaligus keterampilan bahasa.

Media pembelajaran yang digunakan juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Buku ajar yang populer seperti *Durus al-Lughah li Ghayr al-Nathiqina Biha, al-'Arabiyyah Bayna Yadayk*, atau *Silsilat al-Lughah al-'Arabiyyah* dirancang dengan pendekatan tematik dan berbasis nilai Islam<sup>12</sup>.

Namun demikian, pemilihan metode sangat tergantung pada latar belakang siswa, tujuan pembelajaran, serta kualifikasi guru. Tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk metode komunikatif, sehingga pendekatan gabungan atau integratif menjadi lebih relevan.

Pendekatan integratif memadukan orientasi kebahasaan dan keislaman. Misalnya, ketika mengajarkan mufradat (kosakata),

---

<sup>11</sup> M. Mahsun, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2018), 61.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), 134.

guru memilih kata-kata yang berakar dari Al-Qur'an, hadis, atau tradisi Islam yang mengandung pesan moral. Dalam praktiknya, guru dapat mengajarkan kalimat seperti: **الصدقُ نورٌ** (kejujuran adalah cahaya) atau **العلمُ فريضةٌ على كلِّ مسلمٍ** (ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim). Kalimat ini bukan hanya melatih struktur bahasa, tetapi juga menanamkan nilai.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang bermuatan nilai religius mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa bahasa Arab bukan hanya pelajaran, tetapi bagian dari ibadah<sup>13</sup>.

Penting dicatat bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman pedagogis yang kuat dalam menerapkan pendekatan integratif. Dibutuhkan pelatihan guru (teacher training) untuk meningkatkan kompetensi dalam menggabungkan nilai dengan pengajaran bahasa. Guru ideal dalam pembelajaran bahasa Arab adalah yang mampu menjadi model teladan. Ia tidak hanya menguasai ilmu bahasa, tetapi juga memiliki akhlak, kedisiplinan, dan keikhlasan yang bisa dirasakan langsung oleh peserta didik.

Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti video interaktif, aplikasi latihan, dan audio native speaker juga membantu pembelajaran lebih menarik. Teknologi bisa digunakan sebagai media pengayaan, bukan pengganti interaksi langsung. Kurikulum bahasa Arab juga harus fleksibel dan kontekstual. Artinya, materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan

---

<sup>13</sup> Adib Fuadi Rahman, "Internalisasi Nilai Islam melalui Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017): 42.

siswa serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam situasi keseharian mereka.

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab tidak boleh hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa Arab untuk mengekspresikan ide-ide keislaman secara tulus dan tepat.

Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bahasa peradaban Islam. Melalui pengajaran yang tepat, siswa dapat diperkenalkan pada khazanah ilmiah Islam yang luas, dari tafsir, hadis, fiqih, hingga filsafat Islam. Pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk identitas keislaman dan kebudayaan. Kemampuan memahami teks Arab klasik menumbuhkan kedekatan spiritual dan kecintaan pada ilmu agama. Dengan pendekatan yang benar, bahasa Arab dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Siswa yang mampu berbahasa Arab dengan baik lebih mudah menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Lembaga pendidikan Islam perlu mendesain pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berbasis target kurikulum, tetapi juga target karakter dan spiritualitas. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri. Pengalaman belajar bahasa Arab juga bisa diperkuat dengan program tambahan seperti *muqabalah* (percakapan), *muhadatsah harian*, kompetisi debat Arab, dan penulisan esai berbahasa Arab. Aktivitas ini menambah semangat dan pengalaman praktis siswa.

Sebagian sekolah Islam juga menyelenggarakan program imersi atau *Arabic camp* yang mempertemukan siswa dengan lingkungan full Arabic dalam waktu tertentu. Hasilnya, kemampuan siswa meningkat drastis dalam waktu relatif singkat<sup>14</sup>. Kolaborasi antara guru, kurikulum, dan kebijakan sekolah menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai dan bahasa dalam pembelajaran. Sekolah harus mendukung inovasi pembelajaran yang berbasis nilai Islam dan pendekatan komunikatif.

Akhirnya, karakteristik pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam akan terus berkembang seiring dinamika zaman. Yang terpenting adalah memastikan bahwa bahasa Arab tetap menjadi alat untuk memperkuat iman, ilmu, dan amal peserta didik. Dengan pendekatan yang terarah, berbasis nilai, dan adaptif terhadap teknologi serta realitas siswa, pengajaran bahasa Arab akan mampu menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini dan mendatang.

### **C. Model Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mendidik secara spiritual, moral, dan sosial. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, memiliki peran istimewa sebagai media untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan peserta didik.

---

<sup>14</sup> M. Ibrahim, "Efektivitas *Arabic Camp* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab," *Arabiyât* 5, no. 2 (2021): 158–172.

Model integrasi ini bukan hanya sekadar penambahan unsur keagamaan ke dalam materi pembelajaran, tetapi merupakan proses menyatukan (mensinergikan) antara isi kebahasaan dengan nilai-nilai keislaman secara holistik. Integrasi dilakukan pada tataran materi ajar, pendekatan metodologis, interaksi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar.

Salah satu bentuk integrasi materi adalah penyusunan bahan ajar bahasa Arab yang menggunakan sumber-sumber keislaman seperti ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, kalam ulama, doa-doa harian, dan kisah tokoh-tokoh Islam. Penggunaan teks-teks tersebut secara otomatis menghadirkan pesan moral dan spiritual dalam setiap pembelajaran.

Sebagai contoh, saat mengajarkan struktur fi'il madhi, guru dapat menggunakan contoh kalimat: **صلى محمدٌ الفجرَ في المسجدِ** (Muhammad salat Subuh di masjid). Kalimat ini tidak hanya melatih pemahaman struktur kalimat, tetapi juga menanamkan kebiasaan ibadah melalui teks yang sederhana dan aplikatif.

Selain dari aspek isi, integrasi juga tampak dalam metode pengajaran. Guru tidak hanya mengajarkan aturan bahasa, tetapi juga menyisipkan nasihat, nilai, dan motivasi Islami selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjadi model sekaligus pengarah pembentukan karakter. Model ini juga menekankan peran guru sebagai pembina spiritual. Guru yang memahami ruh bahasa Arab dan nilainya akan lebih mudah menyampaikan materi yang bukan hanya dipahami akal, tetapi juga menyentuh hati. Dengan demikian, guru menjadi **uswah hasanah** dalam pembelajaran.

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam model ini sangat diperhatikan. Proses belajar menjadi ruang pembinaan akhlak. Guru menanamkan adab melalui komunikasi berbahasa Arab, seperti menggunakan ungkapan *بارك الله فيك، جزاك الله خيراً*, atau *استغفر الله* saat peserta didik melakukan kesalahan.

Model integrasi juga mencakup pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik dalam perspektif Islam. Misalnya, tema percakapan tentang jual beli digunakan untuk mengajarkan kejujuran dan amanah.

Dalam pengajaran mufradat (kosa kata), pemilihan kata bisa diarahkan pada kata-kata bernuansa Islami seperti *أمانة، صدق، علم، رحمة، تقوى، صبر*. Kata-kata tersebut memiliki kekuatan makna yang menanamkan kesadaran nilai kepada peserta didik.

Strategi integrasi lain adalah melalui **pemanfaatan kisah-kisah Islami** (al-qishshah al-Islamiyyah) dalam teks bacaan (qira'ah). Kisah para nabi, sahabat, dan tokoh ulama disajikan dalam bentuk narasi pendek berbahasa Arab yang sekaligus menjadi pelajaran keteladanan moral.

Model pembelajaran tematik integratif menjadi salah satu metode efektif untuk menggabungkan unsur bahasa dan nilai Islam. Misalnya, tema tentang “masjid” dapat dikembangkan dalam pembelajaran mendeskripsikan tempat, menjelaskan kegiatan ibadah, hingga menyusun teks naratif tentang salat berjamaah. Model ini juga menekankan integrasi nilai Islam dalam **tujuan pembelajaran (learning objectives)**. Tujuan tidak hanya menyebutkan kemampuan berbahasa, tetapi juga perubahan sikap

dan pemahaman nilai. Contoh: “Setelah pembelajaran, siswa mampu menyebutkan 5 kosakata tentang adab belajar dan mencontohkan penerapannya dalam kehidupan.”

Dalam pengajaran gramatika (nahwu), guru bisa menggunakan contoh-contoh kalimat yang berakar dari teks hadis atau Al-Qur’an. Misalnya, untuk menunjukkan muftada’ dan khabar, digunakan kalimat **الإيمانُ نورٌ** (Iman adalah cahaya). Ini membiasakan siswa berpikir dengan contoh yang bernilai.

Evaluasi pembelajaran dalam model ini pun diorientasikan pada aspek nilai. Misalnya, dalam tes menulis (kitabah), siswa diminta menulis pengalaman ibadah Ramadhan dalam bahasa Arab. Hal ini melatih kemampuan ekspresi sekaligus merefleksi nilai spiritual.

Beberapa model integrasi juga memanfaatkan **drama atau dialog Islami** sebagai strategi pembelajaran. Misalnya, siswa mempraktikkan percakapan antara dua sahabat yang saling menasihati untuk tidak menunda salat. Ini mengembangkan aspek komunikatif dan nilai secara bersamaan.

Model integrasi juga mendorong guru untuk menyisipkan **kalimat hikmah (kalimat mutiara Islam)** sebagai bagian dari materi ajar. Kalimat seperti **من جدّ وجد** atau **نورٌ والجهل ظلامٌ** bisa dijadikan bahan diskusi sekaligus latihan membuat kalimat baru.

Dalam pembelajaran mendengar (istima’), guru bisa menggunakan audio berupa khutbah pendek, tausiyah bahasa Arab, atau nasihat tokoh Islam. Materi ini melatih keterampilan sekaligus memberi inspirasi keagamaan.

Teks-teks Al-Qur'an juga dapat diajarkan dalam pengajaran membaca (qira'ah) tingkat lanjut. Fokus bukan pada aspek tafsir, melainkan pada struktur linguistik dan penggunaan kosa kata. Ini membuka akses peserta didik terhadap sumber utama ajaran Islam.

Penerapan model ini perlu didukung dengan pelatihan guru agar mampu mengembangkan materi ajar yang sesuai. Guru harus kreatif dalam memilih teks, menyusun soal, dan menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Model integrasi tidak menafikan pentingnya teknologi. Sebaliknya, media digital seperti video Islam berbahasa Arab, animasi tentang akhlak terpuji, dan kuis berbasis nilai sangat membantu dalam menanamkan nilai secara menyenangkan. Pentingnya model ini juga dilihat dalam konteks pembentukan karakter. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana membentuk identitas keislaman yang kuat. Siswa tidak hanya bisa berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga berpikir dan merasa dengan nilai-nilainya. Pendekatan ini membutuhkan kolaborasi antar guru, terutama antara guru bahasa Arab dan guru agama Islam. Kolaborasi ini bisa menghasilkan rancangan pembelajaran lintas mata pelajaran yang lebih terstruktur dan bermakna.

Buku ajar yang digunakan dalam model ini sebaiknya dikembangkan secara lokal dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya sekolah. Penyesuaian ini menjamin relevansi antara materi dan kehidupan peserta didik.

Integrasi nilai Islam juga dapat diterapkan dalam kegiatan luar kelas seperti lomba pidato Arab, peringatan hari besar Islam berbahasa Arab, hingga penyelenggaraan khutbah Jumat latihan

bagi siswa. Model ini juga sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, siswa diminta membuat brosur atau video dakwah berbahasa Arab dengan tema “Menjaga Lisan” atau “Adab terhadap Orang Tua.”

Penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek bahasa dan nilai. Guru tidak boleh terjebak hanya pada penguatan nilai, hingga mengabaikan keakuratan tata bahasa dan struktur kalimat. Bahasa Arab tetap harus diajarkan secara ilmiah dan tepat. Keberhasilan model integrasi ini bergantung pada kesiapan institusi, ketersediaan sumber daya, serta dukungan kurikulum nasional atau lokal yang mendukung pengembangan nilai Islam dalam pembelajaran.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang belajar bahasa Arab dengan muatan nilai memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih positif dalam sikap keagamaan mereka<sup>15</sup>. Selain membentuk karakter religius, model ini juga memperkuat penguasaan budaya Islam global. Bahasa Arab menghubungkan siswa dengan umat Islam di berbagai belahan dunia, dari Timur Tengah hingga Afrika dan Asia Selatan.

Model integrasi ini juga merupakan wujud nyata dari Islamisasi ilmu, sebagaimana digaungkan oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni penggabungan antara disiplin akademik dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran<sup>16</sup>. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa

---

<sup>15</sup> Adib Fuadi Rahman, “Internalisasi Nilai Islam melalui Pembelajaran Bahasa Arab,” *Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017): 41–53.

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 10–11.

Arab tidak lagi kering atau membosankan, tetapi hidup, menyentuh hati, dan membentuk akhlak. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Pengembangan model ini hendaknya menjadi perhatian dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum, hingga evaluasi institusi. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai pusat integrasi ilmu dan nilai.

Model integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab adalah sebuah keharusan di era modern. Ini adalah langkah strategis untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berkarakter dan berkomitmen pada ajaran Islam.

#### **D. Hambatan dalam Pengintegrasian Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Arab.**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab adalah cita-cita luhur pendidikan Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, proses ini tidak luput dari berbagai tantangan dan hambatan. Hambatan ini bisa berasal dari aspek struktural seperti kurikulum dan kebijakan, maupun aspek teknis seperti kompetensi guru dan minat siswa.

Salah satu hambatan utama adalah kurikulum yang terlalu kaku dan tekstual. Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, kurikulum bahasa Arab masih bersifat linguistik murni dan tidak memasukkan tujuan-tujuan afektif dan nilai-nilai Islam secara eksplisit dalam indikator pembelajaran. Bahkan dalam kurikulum nasional, pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah Islam cenderung diarahkan untuk pencapaian kompetensi dasar

kebahasaan. Hal ini menyebabkan guru kurang diberi ruang untuk mengembangkan pendekatan nilai secara kreatif dan kontekstual.

Kurangnya sinergi antara kurikulum bahasa Arab dengan mata pelajaran agama juga menjadi kendala. Padahal, keterkaitan antara bahasa Arab dan studi Islam sangat erat. Ketika kurikulum tidak terintegrasi, maka penguatan nilai-nilai Islam dalam pelajaran bahasa Arab menjadi kurang efektif.

**Kompetensi guru** menjadi faktor penentu dalam keberhasilan integrasi nilai. Banyak guru bahasa Arab yang memiliki keahlian linguistik, namun belum sepenuhnya menguasai strategi pengajaran berbasis nilai atau belum mendapatkan pelatihan pedagogik integratif.<sup>17</sup>

Sebagian guru masih terjebak pada pola mengajar tradisional yang menekankan hafalan dan terjemah literal, tanpa menyentuh sisi aplikatif dan nilai-nilai spiritual dalam bahasa. Hal ini terjadi karena keterbatasan wawasan dan pengalaman guru dalam pendekatan nilai.

Selain itu, beban kerja guru yang tinggi juga membuat mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan terintegrasi. Guru lebih fokus pada penyelesaian silabus dan persiapan ujian, daripada membina karakter siswa melalui pelajaran. Ada pula guru yang sebenarnya memahami pentingnya integrasi nilai, tetapi kurang percaya diri untuk menerapkannya karena tidak terbiasa. Hal ini sering terjadi pada guru yang belum

---

<sup>17</sup> Ahmad Ma'ruf, "Pelatihan Guru Bahasa Arab Berbasis Nilai Islam: Analisis Kebutuhan dan Rekomendasi," *Jurnal al-Ta'rib* 7, no. 2 (2019): 112–124.

pernah mengikuti pelatihan pendidikan Islam kontekstual atau belum terbiasa dengan pendekatan tematik.

**Sumber belajar** yang terbatas juga menjadi hambatan besar. Buku ajar yang tersedia umumnya tidak dirancang dengan visi integratif. Kebanyakan hanya memuat struktur bahasa dan latihan gramatikal, tanpa menyisipkan unsur nilai atau tema-tema Islam secara signifikan.<sup>18</sup>

Materi ajar yang mengangkat nilai Islam masih sedikit jumlahnya dan sering kali tidak terdistribusi dengan baik. Hal ini membuat guru harus menyusun sendiri bahan ajar tambahan, yang tentu membutuhkan waktu dan keterampilan tersendiri. Penggunaan teknologi dan media digital untuk penguatan nilai juga belum merata. Beberapa sekolah belum memiliki akses internet stabil atau perangkat yang memadai untuk menunjang pembelajaran berbasis media digital Islami berbahasa Arab.

Dalam aspek peserta didik, **minat dan motivasi belajar bahasa Arab** sering kali rendah. Bahasa Arab dianggap sebagai pelajaran sulit dan tidak menarik, terutama jika penyampaianya kaku dan tidak kontekstual.<sup>19</sup> Sebagian siswa memandang bahasa Arab hanya sebagai beban akademik, bukan sebagai sarana spiritualitas atau ekspresi nilai-nilai keislaman. Hal ini bisa terjadi karena pengalaman belajar yang tidak inspiratif atau pendekatan yang terlalu formal.

---

<sup>18</sup> Adib Fuadi Rahman, "Internalisasi Nilai Islam melalui Pembelajaran Bahasa Arab," *Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017): 41–53.

<sup>19</sup> Sulaiman, "Persepsi Siswa terhadap Bahasa Arab di SMA Islam: Studi Kasus di Surakarta," *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2019): 88–95.

Latar belakang peserta didik juga sangat beragam. Di lembaga pendidikan Islam dengan peserta didik dari lingkungan yang kurang religius, integrasi nilai dalam bahasa Arab bisa mengalami resistensi atau kurang diserap secara optimal. Selain itu, siswa yang tidak memiliki lingkungan berbahasa Arab juga kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari karena tidak mendapatkan ruang latihan nyata. Mereka hanya mengenal bahasa Arab di ruang kelas, bukan dalam keseharian.<sup>20</sup>

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan. Jadwal bahasa Arab yang hanya satu atau dua kali per minggu menyulitkan guru untuk menyampaikan materi bahasa sekaligus nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Sistem evaluasi juga menjadi hambatan. Jika evaluasi hanya mengukur aspek hafalan kosakata dan kaidah nahwu-sharaf, maka integrasi nilai akan terabaikan. Siswa bisa lulus ujian bahasa Arab, tetapi tidak menunjukkan perubahan sikap atau pemahaman nilai.<sup>21</sup>

Belum tersedianya instrumen evaluasi berbasis nilai dalam pelajaran bahasa Arab menjadi kekosongan tersendiri. Guru yang ingin mengevaluasi sikap dan afeksi siswa sering kali tidak memiliki pedoman atau rubrik yang jelas.

Dari sisi psikologis, ada siswa yang merasa tidak percaya diri saat belajar bahasa Arab karena takut salah, malu berbicara, atau merasa asing dengan bahasa tersebut. Hal ini menjadi penghambat proses internalisasi nilai karena komunikasi tidak terjadi secara

---

<sup>20</sup> Lailatul Qomariah, *Bahasa Arab dalam Lingkungan Multikultural: Antara Fungsi dan Realita* (Malang: UIN Press, 2018), 67.

<sup>21</sup> Sri Wahyuni, "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Fikrah* 6, no. 1 (2018): 77–88.

alami. Persepsi negatif terhadap bahasa Arab di masyarakat juga turut memengaruhi. Bahasa Arab sering diasosiasikan dengan kesulitan, keterasingan, atau bahkan dengan politik dan ideologi tertentu. Citra ini membuat pengajaran bahasa Arab menjadi kurang menarik di kalangan generasi muda.<sup>22</sup>

Kurangnya keterlibatan pemangku kebijakan di tingkat kementerian juga menjadi kendala tersendiri. Meskipun visi besar pendidikan Islam telah mengarah pada integrasi nilai, implementasi di lapangan sering kali minim pengawasan dan dukungan sistematis. Lembaga seperti Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan belum memberikan panduan teknis yang rinci untuk integrasi nilai dalam bahasa Arab.

Hambatan lain datang dari lemahnya budaya riset di kalangan guru. Banyak guru bahasa Arab belum terbiasa melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan mutu integrasi nilai dalam pengajarannya. Akibatnya, model-model inovatif yang berbasis penelitian kurang berkembang di tingkat akar rumput.<sup>23</sup>

Evaluasi kebijakan juga jarang dilakukan secara menyeluruh. Tidak ada mekanisme nasional yang secara berkala menilai sejauh mana integrasi nilai Islam telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Evaluasi yang dilakukan biasanya terbatas pada kelulusan siswa, bukan pada pembentukan karakter.

---

<sup>22</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2011), 101.

<sup>23</sup> Farid Ma'ruf, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Bahasa Arab* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 23–25.

Di lingkungan pesantren modern pun, walaupun nilai Islam menjadi fondasi utama, integrasi dalam pelajaran bahasa Arab tetap menghadapi tantangan. Hal ini terjadi ketika bahasa Arab lebih diposisikan sebagai alat baca kitab, bukan sebagai media pendidikan nilai dalam konteks kekinian.

Sebagian besar guru bahasa Arab masih memandang pelajaran ini sebagai ranah eksakta linguistik yang objektif dan terukur, sehingga abai terhadap penguatan nilai. Pandangan semacam ini membatasi ruang untuk menyisipkan dimensi afeksi dan spiritual dalam pelajaran.<sup>( 9 )</sup>

Minimnya kolaborasi lintas disiplin juga memperlemah proses integrasi. Padahal, kolaborasi antara guru bahasa Arab dan guru pendidikan agama atau guru PPKn dapat memperkaya konteks pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai dalam ruang kelas.<sup>24</sup>

Selain itu, integrasi nilai Islam juga memerlukan dukungan dari kepala sekolah dan pengelola madrasah. Ketika pimpinan lembaga tidak memiliki visi yang sama, guru akan kesulitan menjalankan pembelajaran integratif secara konsisten dan berkelanjutan.

Hambatan lain adalah minimnya forum komunitas belajar atau komunitas praktik antar guru bahasa Arab. Komunitas semacam ini penting sebagai wadah berbagi praktik baik, pengembangan perangkat ajar berbasis nilai, serta refleksi profesional secara berkala. Keberagaman budaya lokal kadang

---

<sup>24</sup> Nurul Huda, "Sinergi Kurikulum Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam: Sebuah Analisis Interdisipliner," *Tadrib* 8, no. 1 (2021): 65.

juga menjadi tantangan. Nilai-nilai Islam yang hendak diintegrasikan dalam pelajaran bahasa Arab harus berinteraksi secara hati-hati dengan norma budaya lokal yang sudah mengakar. Kesalahan dalam pendekatan bisa menimbulkan resistensi.

Tidak semua siswa memiliki kesiapan afektif yang sama untuk menerima nilai-nilai keislaman secara eksplisit. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap apatis terhadap pengajaran nilai, terutama jika pendekatannya bersifat doktriner dan tidak kontekstual.

Dalam banyak kasus, proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung terlalu formal dan tertutup, tanpa ada ruang dialog yang sehat antara guru dan murid. Padahal, pembelajaran nilai membutuhkan diskusi, refleksi, dan pengalaman pribadi yang bermakna. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan transformasi paradigma, kebijakan, sumber daya, dan kompetensi pendidik yang lebih holistik. Pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah tugas teknis semata, tetapi merupakan proses budaya dan spiritual yang menuntut keseriusan semua pihak terkait.

### **E. Rekomendasi Strategis untuk Penguatan Integrasi Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab**

Penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang sistematis dan holistik. Tantangan yang telah diidentifikasi dalam bagian sebelumnya membutuhkan respons berupa strategi-strategi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan transformatif. Literatur ilmiah pendidikan bahasa Arab menawarkan sejumlah

rekomendasi yang dapat menjadi rujukan bagi para guru, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan.

Strategi pertama adalah reformulasi kurikulum bahasa Arab dengan pendekatan integratif. Kurikulum yang selama ini fokus pada aspek linguistik perlu diperluas agar mencakup dimensi afektif dan spiritual. Hal ini bisa dilakukan dengan menyusun kompetensi inti berbasis nilai, serta menambahkan indikator yang mengukur perubahan sikap dan karakter siswa.

Rekomendasi berikutnya adalah sinkronisasi antara pelajaran bahasa Arab dan pelajaran agama Islam. Kolaborasi kurikuler ini dapat diwujudkan dalam bentuk tematik terpadu, misalnya dengan menggunakan teks-teks Arab yang memuat kisah-kisah nabi, hadis-hadis pilihan, atau kutipan ulama sebagai bahan ajar bahasa.

Penguatan kompetensi guru menjadi kunci utama keberhasilan integrasi. Pelatihan guru bahasa Arab perlu dirancang ulang agar tidak hanya fokus pada metodologi pengajaran bahasa, tetapi juga pada pedagogi nilai. Program peningkatan kapasitas seperti *short course*, pelatihan kontekstualisasi materi ajar Islami, dan forum komunitas praktisi sangat diperlukan.

Selain itu, pengembangan bahan ajar integratif harus menjadi prioritas. Buku teks dan modul bahasa Arab harus dirancang secara sadar untuk membawa pesan nilai Islam. Desainnya harus melampaui latihan gramatikal dan menyentuh aspek kehidupan nyata siswa dalam konteks Islami. Literatur merekomendasikan bahwa penggunaan kisah (qashash) dalam pengajaran bahasa Arab sangat efektif dalam menanamkan nilai. Kisah para nabi, sahabat,

dan tokoh Islam dapat menjadi media yang kuat untuk membentuk karakter siswa sambil mengasah kemampuan berbahasa.<sup>25</sup>

Teknologi juga dapat dioptimalkan melalui pengembangan media pembelajaran digital berbasis nilai. Misalnya, aplikasi latihan bahasa Arab yang menggunakan konten keislaman, video pendek interaktif bertema akhlak Islam, dan kuis berbasis cerita Islami.

Rekomendasi lain adalah penyesuaian evaluasi pembelajaran agar tidak hanya mengukur kompetensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif. Rubrik penilaian dapat mencakup indikator sikap terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam menggunakan bahasa.

Institusi pendidikan Islam disarankan untuk menciptakan budaya sekolah berbasis nilai, di mana bahasa Arab tidak hanya diajarkan, tetapi juga digunakan dalam konteks ibadah dan kegiatan harian. Misalnya, dengan membiasakan penggunaan ungkapan-ungkapan Arab Islami dalam interaksi sekolah.

Kepemimpinan sekolah juga berperan penting. Kepala sekolah dan tim manajemen harus memberikan ruang, waktu, dan dukungan untuk inovasi pembelajaran integratif, termasuk menyusun kebijakan lokal yang mendorong integrasi nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dari sisi siswa, strategi pemodelan (*role modeling*) sangat dianjurkan. Guru bahasa Arab harus menjadi figur yang menunjukkan akhlak Islami dalam tindakan, tidak hanya sebagai

---

<sup>25</sup> Adib Fuadi Rahman, "Strategi Integratif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kisah Islami," *Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017): 49.

penyampai materi. Keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan nilai.

Strategi berbasis proyek atau tugas akhir yang mengandung unsur nilai dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Misalnya, proyek membuat poster dakwah berbahasa Arab atau membuat video pendek tentang akhlak Islam. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan media untuk memperkuat integrasi. Klub bahasa Arab, lomba pidato Islami, drama Islami berbahasa Arab, atau mading Arab-Islami adalah contoh pendekatan nonformal yang memperkaya pembelajaran.

Institusi pendidikan tinggi juga memiliki peran strategis, khususnya fakultas tarbiyah atau bahasa Arab, untuk memberikan pendampingan dan kontribusi keilmuan bagi sekolah. Kerja sama ini bisa diwujudkan dalam bentuk praktik mengajar mahasiswa atau program pengabdian masyarakat berbasis pengembangan bahasa Arab Islami<sup>26</sup>

Strategi lain yang ditawarkan adalah pengayaan konteks lokal dalam pengajaran nilai-nilai Islam. Nilai yang diajarkan harus dikaitkan dengan realitas sosial-budaya siswa agar lebih membumi dan tidak terkesan dogmatis.

Untuk lembaga pendidikan berbasis pesantren, pendekatan penguatan kitabah dan insya' dengan tema-tema nilai Islam bisa menjadi metode latihan yang efektif. Siswa tidak hanya belajar struktur kalimat, tetapi juga mengembangkan gagasan Islami secara tertulis.

---

<sup>26</sup> Nurul Huda, "Sinergi Perguruan Tinggi dan Sekolah Islam dalam Pengembangan Bahasa Arab Kontekstual," *Tadrib* 8, no. 1 (2021): 70.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan dialogis dan empatik harus dikedepankan. Guru harus memahami latar belakang keagamaan siswa secara adil dan inklusif, sehingga nilai-nilai Islam tidak disampaikan secara eksklusif atau menyingkirkan keragaman mazhab.

Peningkatan literasi literatur Arab-Islami klasik dan kontemporer di kalangan guru dan siswa juga direkomendasikan. Pemahaman atas teks-teks asli akan memperkuat basis keilmuan dan spiritualitas dalam pengajaran bahasa Arab.

Strategi monitoring dan evaluasi internal juga diperlukan. Sekolah dapat membentuk tim pengembang pembelajaran integratif yang bertugas meninjau dan mengevaluasi praktik guru serta menyusun rencana perbaikan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, penting juga untuk membangun ekosistem kolaboratif antar sekolah Islam untuk berbagi sumber daya, praktik baik, dan inovasi pengajaran. Hal ini dapat dimediasi oleh asosiasi guru bahasa Arab atau forum MGMP. Di tingkat kebijakan nasional, Kementerian Agama atau instansi terkait perlu menyusun standar nasional pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai Islam, yang dapat menjadi acuan bagi seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Rekomendasi juga ditujukan untuk orang tua. Keterlibatan orang tua dalam mendukung penggunaan bahasa Arab di rumah serta penguatan nilai-nilai Islam dalam keseharian sangat mendukung keberhasilan integrasi.

Pengembangan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh guru harus terus didorong untuk menemukan model-model

pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai yang kontekstual dan aplikatif.<sup>27</sup>

Akhirnya, integrasi nilai dalam pengajaran bahasa Arab adalah proses panjang yang menuntut konsistensi, kreativitas, dan sinergi. Jika berbagai strategi ini diterapkan secara serius, maka bahasa Arab tidak hanya akan menjadi alat komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan pribadi Muslim yang utuh.

### **Kesimpulan**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran bahasa Arab merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan melahirkan insan cerdas, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan sumber utama literatur Islam, memiliki potensi besar sebagai media penanaman nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan spiritualitas.

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam selama ini masih cenderung berorientasi linguistik formal. Hal ini menyebabkan aspek afektif dan nilai sering kali terabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka konseptual yang jelas mengenai nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab yang selaras dengan misi pendidikan karakter Islami.

Model integrasi yang efektif dapat diwujudkan melalui reformulasi kurikulum, pengembangan bahan ajar bernuansa Islam,

---

<sup>27</sup> Farid Ma'ruf, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Bahasa Arab* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 23–25.

pelatihan guru berbasis pedagogik nilai, serta sinergi antarmata pelajaran. Namun, implementasi integrasi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber daya ajar, rendahnya minat siswa, hingga kurangnya dukungan kebijakan dan budaya sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif dan kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, institusi pendidikan tinggi, dan pemerintah. Strategi tersebut mencakup reformasi kurikulum, penguatan pelatihan guru, penggunaan media digital Islami, penyusunan evaluasi berbasis nilai, serta pembudayaan lingkungan belajar yang menjiwai nilai-nilai Islam.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu berbahasa secara teknis, tetapi juga pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menjadi fondasi penting untuk mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, moderat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **Referensi**

- Abdurrahman, Dudung. "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.

- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Hasan, Syamsul. "Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai." *At-Turats: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2016).
- Huda, Nurul. "Sinergi Kurikulum Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam: Sebuah Analisis Interdisipliner." *Tadrib* 8, no. 1 (2021).
- Huda, Nurul. "Sinergi Perguruan Tinggi dan Sekolah Islam dalam Pengembangan Bahasa Arab Kontekstual." *Tadrib* 8, no. 1 (2021).
- Ibrahim, M. "Efektivitas *Arabic Camp* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab." *Arabiyât* 5, no. 2 (2021).
- Ma'ruf, Ahmad. "Pelatihan Guru Bahasa Arab Berbasis Nilai Islam: Analisis Kebutuhan dan Rekomendasi." *Jurnal al-Ta'rib* 7, no. 2 (2019).
- Ma'ruf, Farid. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mahmud, Ali. *Pengantar Pendidikan Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Mahsun, M. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2018.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1995.

- Qomariah, Lailatul. *Bahasa Arab dalam Lingkungan Multikultural: Antara Fungsi dan Realita*. Malang: UIN Press, 2018.
- Rahman, Adib Fuadi. "Internalisasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017).
- Rahman, Adib Fuadi. "Internalisasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Islam." *Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017).
- Rahman, Adib Fuadi. "Strategi Integratif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kisah Islami." *Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2017).
- Sulaiman. "Persepsi Siswa terhadap Bahasa Arab di SMA Islam: Studi Kasus di Surakarta." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2019).
- Wahyuni, Sri. "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Fikrah* 6, no. 1 (2018).
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.